
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah diberikan mata ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *Social Studies*. Menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*) definisi dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial adalah studi yang integratif tentang ilmu sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Dalam program sekolah, studi sosial memberikan pelajaran sistematis dan terkoordinasi yang digambarkan dalam disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga muatan yang sarat dengan aspek kemanusiaan, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari studi sosial adalah untuk membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang beralasan dan sarat informasi guna kepentingan masyarakat sebagai warga negara dengan budaya yang beragam sebagai masyarakat demokratis di sebuah dunia yang saling ketergantungan (Donald Schneider.1994:3).

Menurut Edwin Fenton dalam bukunya *New Social Studies* terdapat tiga tujuan utama studi sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik berkemampuan berfikir , dan agar anak didik dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya. (Talut ,1980; 2)

Kenyataan di lapangan ternyata tujuan di atas kurang terlaksana sesuai harapan. Pada umumnya baik siswa maupun guru menganggap bahwa sampai sejauh ini IPS kurang memberi manfaat bagi kehidupan sosial (Muhtar.2000:25). Kenyataan seperti inilah yang kemudian mendorong para ahli pendidikan IPS mencari solusinya, di

antaranya adalah mencobakan berbagai metode dan model pembelajaran sebagai alternatif, agar tujuan pembelajaran IPS bisa tercapai seperti yang diharapkan.

Salah satu mata pelajaran rumpun IPS yang juga memiliki permasalahan dalam pembelajaran di sekolah adalah sejarah. Salah satu tujuan pendidikan sejarah di sekolah adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, yang mampu memahami peristiwa masa lalu sebagai pelajaran dan guru untuk bisa hidup pada masa sekarang dan yang akan datang lebih baik lagi. Tujuan tersebut dalam pelaksanaan di dunia pendidikan Indonesia cenderung kurang bisa tercapai, sebab kondisi pembelajaran sejarah di sekolah umumnya menjauhkannya dari tujuan di atas. Kondisi pendidikan yang dimaksud di sini adalah suatu kenyataan bahwa selama ini guru-guru sejarah menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model-model pendekatan tradisional (seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab) dan lebih menekankan kepada aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan sosial dan sejarah (Supriatna N.2000:2). Konsekuensi dari model tersebut sejarah kurang disukai oleh siswa, bahkan lebih dari itu muncul citra kurang baik tentang sejarah, bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan, menjenuhkan, dan kurang bermanfaat untuk kehidupan nyata di masyarakat. Banyak siswa terpaksa belajar sejarah hanya untuk memenuhi target kurikulum saja, tidak lebih dari itu. Dalam kondisi seperti ini pendidikan sejarah menjadi tidak bermakna, belajar hanyalah menjadi beban dan bahan ingatan semata, sedangkan perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan tidak terjadi.

Kondisi di atas tidak terlepas dari peran guru sejarah di sekolah . Sejauh ini banyak guru sejarah yang mengeluh bahwa kondisi tersebut banyak disebabkan oleh adanya kesenjangan waktu (jam pelajaran) di kelas dengan banyaknya materi yang harus disampaikan. Dengan kata lain guru mengeluhkan target kurikulum yang terlalu membebani (Supriatna N. 2000:58-59).

Keluhan guru sejarah tersebut bisa dipandang sebagai wujud dari kebingungan dan kurangnya kreativitas guru dalam memilih jenis pendekatan dan metode mengajar yang mampu mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam hal ini kurikulum sejarah tidak bisa begitu saja dipersalahkan, sebab pada tingkat pendidikan manapun kurikulum sejarah itu telah secara implisit memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan nyata di masyarakat. Jadi dalam hal ini tinggal guru lah yang harus kreatif memilih metode dan model yang bagaimana agar apa yang tersirat dalam kurikulum itu terlaksana (Hasan S.H.2000:8).

Sejarah sebagai ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai spiritual, dan cultural, seharusnya mampu disampaikan kepada siswa dengan menyentuh seluruh ranah; baik kognisi, afeksi, maupun psikomotoris. Sementara ini pembelajaran sejarah dipandang baru menyentuh aspek kognisi siswa belum pada aspek afeksi maupun psikomotoriknya. Padahal kesadaran sejarah (aspek afeksi dari pendidikan sejarah) akan dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan "keserakahan" kemajuan teknologi dan industri di wasa ini. (Wiriaatmadja.2002:149-294).

Menurut Talbot sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam bidang pendidikan beserta segala macam masalah yang timbul dan yang ditimbulkannya, perlu dicoba penanganan dan pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah, dan ini dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak oleh para sejarawan pendidik ataupun guru sejarah.(Sjamsuddin.1996;220)

Guru yang berperan sebagai motor dan model di lingkungan sekolah maupun masyarakatnya perlu sekali memiliki kompetensi dan kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah di sekolah. Kaitannya dengan pendapat itu , dari sudut pandang sosialisasi, guru memiliki fungsi paling penting untuk menunjukkan dan mewujudkan aksi sosial atau tindakan sosial yang diharapkan oleh

suatu sistem sosial. Dalam hal ini guru memiliki peran sebagai pewaris kebudayaan kepada siswa sebagai generasi penerusnya. (Supardan.2002:64)

Permasalahan pembelajaran IPS khususnya Sejarah di sekolah seperti diuraikan di atas pernah juga terjadi dalam bidang IPA khususnya kimia. Untuk memperbaikinya para guru kimia pada waktu itu mencoba menggunakan pendekatan baru yaitu pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat (STM). STM saat itu digunakan bukan sebagai mata ajar (pelajaran) sains dan juga teknologi, melainkan sebagai suatu pendekatan yang mengarahkan siswa kepada pemahaman bahwa bagaimanapun ilmu dan teknologi berinteraksi dengan masyarakat, mempengaruhi masyarakat dan dipengaruhi masyarakat (Poedjiadi, 2002:7).

Dari beberapa penelitian di Indonesia (di luar negeri sudah lama dilakukan), pendekatan S-T-M dianggap berhasil mengembangkan potensi siswa secara maksimum, dan terjadinya *meaningful learning* (belajar bermakna). Penelitian-penelitian tersebut antara lain: (1) penelitian Poedjiadi A., (1996) disimpulkan bahwa pendekatan S-T-M cukup efektif untuk meningkatkan literasi sains dan teknologi dan mendapat sambutan positif baik dari peserta didik maupun guru; (2) Penelitian Fazry Yunus (1996), diperoleh gambaran bahwa penerapan pendekatan S-T-M dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pengembangan literasi sains dan teknologi siswa lebih baik; (3) penelitian Sri Irawati (1997), ditemukan bahwa dengan pendekatan S-T-M terjadi perubahan konsepsi siswa, siswa merespon pembelajaran dengan sikap sangat positif dan motivasi yang kuat, dan respon guru juga tampak lebih kreatif; (4) dalam penelitian Yunita (1999) , menunjukkan hasil bahwa dengan pendekatan S-T-M terjadi peningkatan penguasaan konsep pengembangan sikap siswa yang lebih baik dari pendekatan biasa, dan guru berpendapat pendekatan S-T-M lebih baik; (5) penelitian Sukri (2000), disimpulkan bahwa dengan pendekatan S-T-M tingkat kreativitas dan partisipasi siswa menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, dan guru

menilai bahwa pendekatan ini lebih baik dari model pembelajaran yang biasa dilakukan guru.

Selain penelitian-penelitian di atas, banyak penelitian lain telah dilakukan baik dalam pendidikan sains maupun IPS yang umumnya kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Mengenai kegunaan atau manfaat pendekatan S-T-M para guru berpendapat bahwa:
 - Peningkatan keterampilan kognitif: positif
 - Aplikasi dalam kehidupan: Positif
 - Kreativitas: Positif
 - Umumnya prestasi belajar peserta didik kelompok rendah meningkat lebih besar daripada kelompok tengah dan tinggi.
- b. Adapun kesulitan dan kendalanya antara lain:
 - Mencari isu atau masalah tidak mudah
 - Guru harus menguasai materi yang lebih luas yang terkait dengan konsep
 - Guru harus menyusun perangkat evaluasi yang tidak umum dilakukan sebelumnya
 - Untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan waktu lebih lama dari yang biasa (Poedjiadi:2002)

Dari keberhasilan penggunaan pendekatan S-T-M dalam pembelajaran IPA dan pembelajaran IPS (ekonomi), pendekatan ini bisa dijadikan alternatif pendekatan dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan ini, sejarah diajarkan tidak hanya sekedar memberikan konsep-konsep saja, melainkan dengan memperhatikan keterkaitan dan penerapannya dengan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan serta dampak penerapannya dalam masyarakat.

Dewasa ini banyak ahli dan praktisi pendidikan mencoba berbagai model pembelajaran dengan harapan agar pembelajaran sejarah bisa lebih menarik dan

lebih bermakna, salah satunya adalah model pembelajaran yang konstruktivistik. Model pembelajar yang konstruktivistik ini dianggap model pembelajaran yang tidak konvensional (Supriatna N.,2001:28). Kaitannya dengan model pembelajaran konstruktivisme, S-T-M adalah pendekatan yang mengikuti model pembelajaran konstruktivisme, di mana siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang tanggap terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya siswa berani membuat keputusan, dan kemudian siswa dapat mengkomunikasikan atau menerapkan apa yang telah dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sebagai pendekatan yang konstruktivistik, S-T-M memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan oleh Yager (1996:) dan Anna Poedjiadi (2002), yaitu:

- a. Identifikasi masalah-masalah setempat/lokal yang memiliki kepentingan dan dampak.
- b. Penggunaan sumber daya setempat/lokal (manusia dan benda) untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah.
- c. Keikutsertaan yang aktif dari siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penambahan/perpanjangan belajar di luar kelas dan sekolah.
- e. Fokus kepada dampak dari sains dan teknologi terhadap siswa.
- f. Suatu pandangan bahwa isi (*content*) dari sains bukan hanya konsep-konsep saja yang harus dikuasai siswa dalam test.
- g. Penekanan kepada keterampilan proses di mana siswa dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah.
- h. Penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi.

- i. Kesempatan bagi siswa untuk mencoba berperan sebagai warga negara atau anggota masyarakat di mana ia mencoba untuk memecahkan isu-isu yang telah diidentifikasi.
- j. Identifikasi dampak sains dan teknologi di masa depan
- k. Kebebasan atau otonomi dalam proses belajar.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, tampak bahwa persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah baik siswa maupun sebagian guru menilai bahwa sejarah kurang memberi manfaat bagi kehidupan di tengah masyarakat. Hal ini banyak disebabkan oleh kurangnya kompetensi dan kreativitas guru sejarah dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran, sementara sampai sekarang ini guru masih berposisi sebagai satu-satunya sumber yang paling dominan di dalam kelas.. Guna mengatasi kondisi seperti ini perlu dilakukan kajian mendasar terhadap akar permasalahannya, yang dalam hal ini dapat diidentifikasi bahwa jika proses pembelajaran sejarah dapat diperbaiki maka pemahaman terhadap pertunya pendidikan sejarah dapat diperoleh, sehingga tujuan pendidikan sejarah dapat dicapai. Atas dasar identifikasi di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada model dan pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bahwa sejarah itu bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Model pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat. (S-T-M). Supaya penelitian ini lebih terfokus lagi maka perumusan masalahnya adalah: ***Sejauh mana pendekatan S-T-M dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas III SMU dalam topik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup?*** Alasan dipilihnya topik pelajaran tersebut karena topik/pokok bahasan tersebut lebih nampak mudah diajarkan

dengan pendekatan S-T-M, sebab tidak semua pokok bahasan yang tercantum dalam GBPP dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran berupa S-T-M (1993).

Selanjutnya dalam mencobakan pendekatan S-T-M ini penelitian ini dimulai dengan menyusun beberapa pertanyaan, diantaranya adalah:

- Se jauh mana penguasaan konsep awal siswa tentang ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup, sebelum dan setelah digunakannya pendekatan S-T-M?
- Se jauh mana pendekatan S-T-M mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran?
- Se jauh mana perbedaan sikap kepedulian siswa terhadap produk ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup, sebelum dan setelah pembelajaran dengan pendekatan S-T-M?
- Bagaimana respon siswa dan guru terhadap penerapan pendekatan S-T-M dalam pembelajaran sejarah dengan topik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengaruh penggunaannya bagi kehidupan sosial dan lingkungan hidup?
- Kendala apakah yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan S-T-M selama pembelajaran?
- Apakah pendekatan S-T-M bisa dijadikan andalan untuk mengantisipasi kelemahan kompetensi dan kreativitas guru sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat se jauh mana perubahan penguasaan konsep siswa tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup, sebelum dan setelah digunakannya pendekatan S-T-M.

2. Melihat sejauh mana perubahan sikap kepedulian siswa terhadap produk ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup sebelum dan setelah digunakannya pendekatan S-T-M.
3. Melihat perubahan kreativitas dan aktivitas siswa selama pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan S-T-M.
4. Mengetahui bagaimana respon siswa dan guru terhadap penerapan pendekatan S-T-M dalam pembelajaran sejarah.
5. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan S-T-M.
6. Mengetahui apakah pendekatan S-T-M mampu mengatasi kurangnya kompetensi dan kreativitas guru sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Memberi tambahan wawasan bagi guru-guru sejarah mengenai metode alternatif dalam pembelajaran Sejarah di sekolah agar belajar sejarah lebih bermakna.
2. Sebagai bekal acuan bagi penelitian sejenis dalam pembelajaran yang lain.
3. Bagi peneliti lain, produk dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk kegiatan penelitian yang lebih lanjut.
4. Memberi kontribusi yang cukup berarti dan diperlukan bagi dua institusi pendidikan. Pertama, untuk lembaga Sekolah Menengah umum sebagai satuan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran dengan berpegang pada kurikulum dalam mengatasi kurangnya kompetensi guru sejarah yang ada. Kedua, bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu

lembaga yang menghasilkan tenaga pendidik (guru) yang seringkali dipertanyakan kualitas lulusannya.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang digunakan baik dalam judul maupun isi penelitian ini yang perlu diklarifikasi agar diperoleh kesamaan persepsi. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (S-T-M) yang dimaksudkan di sini adalah pendekatan S-T-M dalam pembelajaran sejarah di kelas III SMU dengan topik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Dengan mengangkat isu-isu atau masalah yang ada di masyarakat untuk dijadikan masalah dalam suatu pembelajaran yang dikaitkan dengan konsep-konsep sains yang ada dalam kurikulum kemudian dihubungkan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Tahap-tahap dalam pembelajaran untuk pendekatan S-T-M ini memiliki lima tahap pembelajaran, yaitu: tahap eksplorasi, tahap pembentukan konsep, tahap aplikasi, tahap pementapan konsep, dan tahap evaluasi.
2. Pembelajaran Sejarah dimaksudkan sebagai suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas yang *student oriented*, dengan mata ajarnya adalah sejarah.
3. Kreativitas guru sejarah dimaksudkan kemampuan seorang pendidik/pengajar untuk membelajarkan siswa melalui penyajian sejarah dengan kemampuan berfikir divergen yang diiringi sikap kreatif (keingintahuan yang tinggi, keberanian mengambil resiko, tertantang oleh kemajemukan, dan imajinatif), serta menghasilkan produk yang kreatif (kebaharuan, kecanggihan,

kepraktisan, kemanfaatan) dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pengembangan sampai evaluasinya.

4. Kreativitas siswa dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai keseluruhan kegiatan siswa berkenaan dengan domain kreativitas dalam pembelajaran dengan pendekatan S-T-M yang meliputi
 - a. *Receiving*, dalam hal ini meliputi: menyebutkan, dan menjawab tentang isu-isu permasalahan.
 - b. *Responding*, meliputi: Mendiskusikan, melakukan kegiatan, dan melaporkan hasil kegiatan.
 - c. *Valuing*, meliputi: membedakan dan menggambarkan.
 - d. *Organization*, meliputi: mempertahankan hasil diskusi.
 - e. *Characterization*: mengusulkan dan merancang kegiatan berkaitan dengan peranan ilmu pengetahuan teknologi dalam penggunaan dan pembangunan (Dickson & Richard, 1973 dalam Fazry Yunus, 1996).
5. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan konsep, sikap siswa terhadap penggunaan teknologi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah.

F. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel independen, yaitu penerapan pendekatan S-T-M dalam pembelajaran Sejarah dengan topik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup.
2. Variabel dependen, yaitu hasil belajar siswa meliputi:

- a. Penguasaan konsep dan sikap siswa terhadap teknologi pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup, sebelum dan setelah pembelajaran dengan pendekatan S-T-M.
- b. Perubahan anggapan dan sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah antara sebelum dan setelah pembelajaran melalui pendekatan S-T-M.

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa tentang sains, teknologi, dan aplikasinya setelah adanya pembelajaran dengan pendekatan S-T-M.
2. Sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup akan meningkat setelah dilakukan pembelajaran sejarah dengan pendekatan S-T-M.
3. Terdapat peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa dalam pembelajaran setelah digunakannya pembelajaran dengan pendekatan S-T-M.
4. Terdapat perubahan pandangan baik guru maupun siswa terhadap pembelajaran sejarah setelah digunakannya model pembelajaran sejarah dengan pendekatan S-T-M, pandangan bahwa sejarah kurang bermanfaat menjadi sebaliknya.